

Aktivitas Komunikasi Kelompok Komunitas Begundal (Studi Kasus Pada *Event Unity for Victory*)

Arya Haryo Prasetyo *, Yulianti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

aryaharyopras@gmail.com, yulianti@unisba.ac.id

Abstract. This study is motivated by a unique phenomenon within the metal music fan community, particularly the Begundal Community, which serves as the fan base for the band Burgerkill. This community organized an event titled “Unity for Victory” to commemorate Indonesia's Independence Day with a camping concept. This study aims to address three main questions: (1) how Burgerkill members are involved in the event and their communication patterns with the community, (2) how group communication processes shape the structure and execution of committee tasks, and (3) why the camping concept was chosen as the event format. This research adopts a qualitative approach using a case study method, with data collection techniques including in-depth interviews, documentation, and indirect observation. The results show that Burgerkill members are involved as part of the community, not as honored guests. Communication took place on an equal and participatory basis, while role distribution was carried out without formal structure but functioned effectively. The camping concept was chosen because it created a friendly atmosphere, strengthened solidarity, and served as a means of internalizing community values. This study concludes that group communication within the Begundal community is not only coordinative but also shapes social identity and strengthens a sense of togetherness.

Keywords: *Group Communication, Community, Burgerkill.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik dalam komunitas penggemar musik metal, khususnya Komunitas Begundal yang merupakan basis penggemar band Burgerkill. Komunitas ini menyelenggarakan event bertajuk Unity for Victory dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI dengan konsep camping. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana keterlibatan personil Burgerkill dalam event tersebut serta pola komunikasi mereka dengan komunitas, (2) bagaimana proses komunikasi kelompok dalam membentuk struktur dan pelaksanaan tugas kepanitiaan, dan (3) mengapa konsep camping dipilih sebagai format kegiatan. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, serta observasi tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personil Burgerkill terlibat sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai tamu kehormatan. Komunikasi berlangsung secara setara dan partisipatif, sementara pembagian peran dilakukan tanpa struktur formal namun berjalan efektif. Konsep camping dipilih karena menciptakan suasana akrab, memperkuat solidaritas, dan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas Begundal tidak hanya bersifat koordinatif, tetapi juga membentuk identitas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

Kata Kunci: *Komunikasi Kelompok, Komunitas, Burgerkill.*

A. Pendahuluan

Musik bukan hanya berperan sebagai media hiburan, tapi juga bisa menjadi wadah bagi seseorang untuk membangun identitas, menjalin persahabatan, dan berkumpul dalam komunitas. Salah satu genre musik yang memiliki komunitas penggemar yang kuat adalah musik metal. Di Indonesia, musik metal telah menjadi bagian dari budaya yang melahirkan komunitas-komunitas berbasis kesamaan minat, nilai, serta semangat perlawanan terhadap dominasi budaya populer yang seragam. Komunitas ini bukan hanya mengapresiasi musik, melainkan juga menciptakan ruang kolektif untuk membangun interaksi sosial dan solidaritas di antara anggotanya.

Komunitas Begundal adalah salah satu komunitas penggemar musik metal yang berbasis di Bandung, Jawa Barat. Komunitas ini merupakan basis loyal penggemar dari band Burgerkill band metal yang telah melegenda di Indonesia sejak berdiri pada tahun 1995. Berbeda dari komunitas penggemar musik lainnya, komunitas Begundal tidak memiliki struktur organisasi yang kaku. Mereka lebih mengedepankan ikatan emosional, persaudaraan, dan nilai kesetaraan di antara para anggotanya. Dalam konteks komunikasi, komunitas ini menjadi contoh yang menarik untuk mengkaji bagaimana kelompok tanpa struktur formal dapat tetap menjalankan aktivitas kolektif secara terorganisir dan bermakna.

Salah satu kegiatan yang menonjol dari komunitas ini adalah penyelenggaraan *event* bertajuk “*Unity for Victory*”, yang dilaksanakan pada 17–18 Agustus 2024. *Event* ini diselenggarakan dalam bentuk *camping* di alam terbuka, sekaligus sebagai bentuk perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Uniknya, *event* ini tidak hanya dihadiri oleh anggota komunitas, tetapi juga oleh para personel band Burgerkill itu sendiri. Namun, kehadiran mereka tidak dalam kapasitas sebagai “bintang tamu” melainkan sebagai bagian dari komunitas itu sendiri. Fenomena ini menjadi menarik karena memperlihatkan relasi yang setara dan inklusif antara penggemar dan idola dalam satu ruang sosial yang sama.

Jika dibandingkan dengan komunitas penggemar band lain seperti Slankers (penggemar Slank), Baladewa (penggemar Dewa19), atau Changcut Rangers (penggemar The Changcuters), komunitas Begundal tampil dengan karakteristik yang lebih cair, tidak struktural, dan lebih berbasis pada praktik kesetaraan. Dalam komunitas lain, keterlibatan idola cenderung bersifat vertikal dan berjarak, serta struktur organisasi seperti ketua, sekretaris, dan bendahara bersifat formal. Sementara itu, pada komunitas Begundal, tidak ditemukan struktur seperti itu, kecuali saat diperlukan dalam situasi khusus seperti *event* besar.

Event Unity for Victory memperlihatkan dinamika unik di mana komunitas yang terbiasa tanpa struktur formal tiba-tiba “membentuk” kepanitiaan yang terorganisir. Hal ini menunjukkan kemampuan komunitas dalam beradaptasi dan membangun struktur sosial secara situasional. Namun, yang menarik bukan hanya bentuk organisasinya, tetapi bagaimana komunikasi kelompok berlangsung dalam proses pembentukan struktur tersebut. Bagaimana keputusan diambil, bagaimana pembagian peran dilakukan, dan bagaimana mereka mengelola konflik. Semua ini menjadi bagian penting dalam memahami fungsi komunikasi dalam kelompok sosial yang terbentuk secara informal. Komunikasi dan kemampuan berinteraksi secara sosial dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan atau proses yang mencerminkan bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang lain (Zannah & Yulianti, 2024)

Komunikasi kelompok sendiri adalah proses interaksi antara beberapa individu yang memiliki tujuan bersama dan saling memengaruhi dalam kerangka tertentu. Dalam komunitas Begundal, komunikasi tidak hanya menjadi alat koordinasi teknis, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai, identitas, serta ikatan emosional antaranggota. Pendekatan komunikasi dalam komunitas ini juga bersifat deliberatif berdasarkan musyawarah, konsensus, dan keterlibatan sukarela. Inilah yang menjadikan komunitas ini berbeda dari organisasi formal lainnya.

Selain itu, komunitas ini beroperasi dalam kerangka nilai-nilai yang kuat, seperti solidaritas, kesetaraan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga direfleksikan melalui aktivitas kolektif, seperti *camping* bersama, diskusi malam, hingga upacara bendera di alam terbuka. Dalam hal ini, *event Unity for Victory* bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga menjadi ritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan bahwa ada tiga aspek penting yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, keterlibatan personel Burgerkill dalam *event* ini dan bagaimana pola komunikasi mereka dengan komunitas. Kedua, bagaimana proses komunikasi kelompok berjalan

dalam pembentukan struktur kepanitiaian dan pelaksanaan kegiatan. Ketiga, alasan di balik pemilihan konsep *camping* sebagai format acara, yang mencerminkan makna simbolik tertentu dalam budaya komunitas tersebut.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami konteks, makna, dan dinamika sosial yang kompleks di dalam komunitas tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi tidak langsung, serta dokumentasi media sosial dan arsip komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari teori komunikasi kelompok, teori aktivitas komunitas, serta teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial sangat relevan karena menjelaskan bagaimana realitas komunitas dibentuk melalui interaksi sosial, komunikasi, dan kesepakatan kolektif. Dalam konteks komunitas Begundal, makna dari acara *camping*, struktur kepanitiaian, serta nilai kebersamaan adalah produk dari konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam praktik komunitas mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas komunikasi yang terjadi dalam komunitas Begundal, tetapi juga berupaya memahami bagaimana proses komunikasi itu berkontribusi pada pembentukan struktur sosial, makna simbolik, dan identitas komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kelompok dan komunikasi komunitas, serta memberikan gambaran praktis bagi komunitas lain dalam menyelenggarakan kegiatan kolektif yang partisipatif dan bermakna.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial melalui interaksi dan komunikasi antarmanusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena sesuai untuk menggali secara mendalam terkait aktivitas komunikasi kelompok komunitas Begundal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi dari media sosial serta arsip komunitas. Peneliti memilih dua informan kunci yang terdiri dari penanggung jawab acara dan wakil ketua pelaksana. Lokasi penelitian berada di basecamp komunitas Begundal, yaitu Chronic Rock Merch, Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Keterlibatan Personil Burgerkill dalam Event 'Unity for Victory' dan Bagaimana Komunikasi Mereka Terjalin dengan Komunitas Begundal

Interaksi antara personil Burgerkill dan komunitas Begundal dalam event *Unity for Victory* menunjukkan bentuk komunikasi kolaboratif yang sejajar dan partisipatif. Tidak seperti pola hubungan antara artis dan penggemar pada umumnya yang bersifat hierarkis, dalam event ini keduanya berinteraksi secara langsung dan setara. Personil band tidak hadir sebagai bintang tamu atau penampil utama, melainkan sebagai peserta yang turut aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Pada awalnya terdapat kecanggungan, terutama bagi anggota komunitas yang baru bergabung. Namun seiring waktu, interaksi menjadi lebih terbuka dan alami. Burgerkill tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi juga membaur dalam kegiatan seperti lomba 17-an, barbeque, dan ngobrol santai. Komunikasi informal seperti ini terbukti efektif dalam mengurangi jarak sosial dan mengubah identitas kelompok dari sekadar idola dan penggemar menjadi anggota dari komunitas yang sama.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok dapat berjalan secara horizontal ketika didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan. Menurut Mulyana (2017), komunikasi horizontal terjadi di antara individu atau kelompok yang memiliki posisi sosial yang setara, tanpa dominasi atau subordinasi. Dalam *Unity for Victory*, interaksi yang berlangsung memperlihatkan bahwa simbol panggung, status selebriti, atau pembagian peran formal bisa dihilangkan demi menciptakan relasi yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, pola interaksi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi antarkelompok (*intergroup communication*). Identitas kelompok yang sebelumnya terpisah (idola vs penggemar) perlahan-lahan melebur menjadi satu identitas baru: komunitas Begundal. Melalui

pengalaman bersama dan keterlibatan aktif, terjadi proses redefinisi identitas sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota.

Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran makna terhadap simbol artis. Dalam kegiatan ini, sosok artis tidak lagi dilihat sebagai figur dominan, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang ikut bekerja, bermain, dan berinteraksi. Proses ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah munculnya niat untuk menghapus sekat antara artis dan peserta. Objektivasi terlihat saat prinsip ini diterapkan dalam acara dengan meniadakan panggung khusus atau peran formal. Internalisasi terjadi saat seluruh komunitas menerima dan memaknai kesetaraan ini sebagai sesuatu yang wajar dan ideal.

Keterlibatan Burgerkill dalam *Unity for Victory* bukan sekadar kehadiran pasif, tetapi merupakan hasil dari komunikasi kelompok kolaboratif yang matang antara panitia Komunitas Begundal dan personel band. Proses ini dapat dianalisis melalui model ODDI (*Orientation – Discussion – Decision – Implementation*) dari Forsyth (2019):

Orientasi: Dimulai dari inisiatif komunitas untuk mengadakan *event*, serta ide untuk mengundang Burgerkill dalam bentuk yang tidak biasa. **Diskusi:** Diskusi dilakukan secara informal melalui komunikasi langsung dan perantara (Bubu sebagai penghubung), dengan menghormati waktu, jadwal, dan kenyamanan personel Burgerkill. **Keputusan:** Komunitas memutuskan bahwa band tidak perlu tampil secara formal, tetapi cukup hadir sebagai peserta aktif. Keputusan ini disepakati setelah struktur acara dianggap siap (sekitar 70% rampung). **Implementasi:** Pada saat pelaksanaan, semua berjalan sesuai kesepakatan, Burgerkill hadir sebagai peserta, tidak diposisikan sebagai artis, dan justru ikut memperkuat suasana akrab dan setara.

Tabel 1. Aspek Keterlibatan dan Komunikasi Burgerkill dalam Event Komunitas

Aspek	Isi
Bentuk Keterlibatan	Terlibat sebagai peserta dan bukan sebagai penampil atau artis. Mengikuti berbagai kegiatan komunitas seperti lomba 17-an, <i>barbeque</i> , nongkrong santai, dsb.
Bentuk Komunikasi	Komunikasi yang dibangun bersifat informal dan terbuka; komunikasi horizontal; terjadi secara langsung (tatap muka)
Karakter Relasi Sosial	Terbangun hubungan yang setara. Tidak ada hirarki antara “idola” dan “penggemar”. Yang muncul adalah rasa saling menghormati dan setara.
Fungsi Komunikasi	Membangun solidaritas dan kebersamaan melalui kehadiran yang aktif dan sikap yang inklusif.
Makna Simbolik	Keterlibatan Burgerkill adalah bentuk solidaritas budaya dan mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan kebebasan berekspresi. Juga memperkuat identitas kolektif komunitas

Proses Komunikasi Kelompok Komunitas Begundal dalam Membentuk Pembagian Peran dan Pelaksanaan Tugas Kepanitiaan pada Event 'Unity for Victory'

Proses pembagian peran dan pelaksanaan tugas oleh Komunitas Begundal dalam *event Unity for Victory* menunjukkan dinamika komunikasi kelompok yang berjalan secara efektif meskipun tanpa struktur organisasi formal. Komunikasi dalam komunitas ini berlangsung secara partisipatif dan horizontal. Tidak ada pembagian tugas yang ditetapkan secara hierarkis, namun anggota komunitas mampu mengambil peran secara alami berdasarkan pengalaman dan kesediaan masing-masing.

Menurut model ODDI (*Orientation, Discussion, Decision, Implementation*) oleh Forsyth, proses komunikasi yang berlangsung mencakup empat tahapan utama. Pertama, tahap orientasi terjadi ketika komunitas menyadari perlunya struktur kerja, yang dibahas secara informal. Kedua, tahap diskusi dilaksanakan melalui pertemuan langsung maupun daring, di mana anggota mengusulkan ide dan menawarkan diri untuk bertanggung jawab atas tugas tertentu. Ketiga, tahap keputusan diambil

berdasarkan konsensus, bukan pemaksaan, dan berlangsung dalam suasana yang terbuka. Keempat, tahap implementasi dilakukan secara fleksibel, di mana anggota melaksanakan tugas masing-masing dengan dukungan satu sama lain. Hal ini mencerminkan efisiensi komunikasi partisipatif dalam kelompok sukarela.

Dalam teori peran kelompok dari Beal, Bohlen, dan Raudabaugh, pembagian peran dibagi menjadi tiga: peran tugas, pemeliharaan, dan individu. Dalam komunitas ini, peran tugas terlihat pada anggota yang menangani logistik, konsumsi, dokumentasi, dan keamanan. Peran pemeliharaan dilakukan oleh anggota yang menjaga keharmonisan komunikasi, sementara peran individual hampir tidak terlihat, karena nilai solidaritas yang kuat menekan perilaku egoistik.

Komunikasi yang terbentuk mencerminkan komunikasi horizontal, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2017), di mana setiap individu memiliki posisi setara dan dapat menyampaikan pendapat tanpa dominasi. Selain komunikasi verbal dalam diskusi dan grup daring, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting, terutama dalam kerja lapangan. Komunikasi informal menjadi pola utama karena tidak ada aturan tertulis, namun dilandasi rasa saling percaya dan semangat kolektif. Jenis komunikasi yang muncul dalam kelompok ini juga sangat beragam, mencakup komunikasi verbal, nonverbal, informal, horizontal, dan internal. Semua ini mendukung terbentuknya suasana partisipatif yang memungkinkan setiap anggota merasa nyaman mengambil peran. Komunitas ini juga dapat dikategorikan sebagai kelompok tugas berdasarkan klasifikasi Cragan dan Wright, karena dibentuk untuk melaksanakan kegiatan tertentu dan struktur kerjanya bersifat sementara.

Namun demikian, kelompok ini juga memiliki ciri khas sosial yang kuat. Komunikasi yang terbangun tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga membangun keterikatan emosional dan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, Komunitas Begundal juga memunculkan dimensi kelompok sosial karena aktivitasnya memperkuat identitas kolektif. Dari perspektif teori konstruksi sosial, kebiasaan membagi tugas secara sukarela dan koordinasi tanpa pemimpin formal merupakan bagian dari realitas sosial yang dikonstruksi bersama. Ketika pola ini dilakukan berulang kali dan diterima oleh semua anggota, ia menjadi norma yang membentuk budaya komunikasi komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi bukan sekadar alat koordinasi teknis, melainkan juga sarana pembentukan identitas kelompok.



Sumber: Olahan Peneliti

Nilai-nilai Islam juga tercermin dalam praktik komunikasi komunitas ini. Prinsip musyawarah (syura) dalam QS. Ash-Shura ayat 38 tampak dalam cara komunitas mengambil keputusan bersama secara terbuka dan tanpa paksaan. Sikap amanah dan ikhlas juga terlihat dari cara anggota menjalankan tugas tanpa imbalan. Komunikasi yang mencerminkan ukhuwwah dan adl menunjukkan bahwa praktik sosial komunitas ini juga bernilai spiritual.

Dengan demikian, Komunitas Begundal menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang bersifat informal dan partisipatif dapat menjadi alat efektif dalam membagi peran dan menyukseskan

kegiatan bersama. Lebih dari itu, pola komunikasi ini juga memperkuat solidaritas, identitas kolektif, dan nilai-nilai sosial yang mendalam.

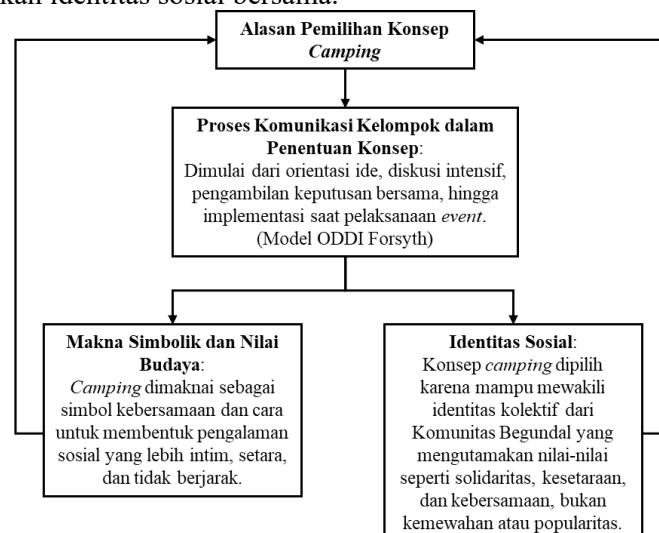
Alasan Pemilihan Penggunaan Konsep *Camping* pada Event 'Unity for Victory'

Pemilihan konsep *camping* dalam event *Unity for Victory* merupakan hasil dari proses komunikasi kelompok yang partisipatif dan intensif. Keputusan ini tidak muncul secara spontan, melainkan lahir dari diskusi antara anggota komunitas yang mengutamakan nilai solidaritas, kesetaraan, dan pengalaman kolektif. Konsep *camping* dipilih bukan hanya sebagai pilihan teknis, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai komunitas yang ingin diwujudkan.

Gagasan *camping* berawal dari pengalaman beberapa anggota yang pernah mengikuti kegiatan serupa. Ide ini kemudian didiskusikan dalam forum informal hingga akhirnya disepakati dalam diskusi terbuka. Proses ini mencerminkan praktik komunikasi terbuka dan horizontal seperti dijelaskan oleh West dan Turner, di mana pengambilan keputusan dilakukan secara setara dan melalui konsensus. Proses ini juga dapat dijelaskan melalui model ODDI dari Forsyth (2019). Tahap orientasi terjadi saat ide *camping* muncul dan mulai dibicarakan. Tahap diskusi dilakukan melalui forum tatap muka dan daring, seperti *WhatsApp Group*. Tahap keputusan terjadi saat komunitas menyepakati konsep ini sebagai bentuk kegiatan. Akhirnya, tahap implementasi terlihat saat acara berlangsung dalam format *camping* yang menyatukan semua peserta tanpa batasan status.

Makna simbolik dari konsep *camping* sangat penting. Menurut teori interaksi simbolik Blumer (1969), makna sosial terbentuk melalui interaksi. Dalam konteks ini, *camping* menjadi simbol kesetaraan, kebersamaan, dan perlawanan terhadap struktur acara hiburan konvensional. Tidak ada panggung khusus, zona VIP, atau batas antara artis dan peserta. Semua orang berpartisipasi dalam posisi yang sama. Aktivitas seperti membangun tenda, makan bersama, dan duduk di sekitar api unggun menjadi medium komunikasi yang kuat. Interaksi informal ini memperkuat ikatan sosial antaranggota dan menciptakan suasana yang inklusif. Hal ini berlawanan dengan model konser pada umumnya yang bersifat eksklusif dan konsumtif, di mana penonton pasif dan artis menjadi pusat perhatian.

Selain makna simbolik, konsep *camping* juga memperkuat identitas kolektif komunitas. Berdasarkan teori identitas sosial Tajfel dan Turner, identitas kelompok terbentuk melalui perbandingan dengan kelompok lain. Dalam hal ini, komunitas membedakan diri dari acara musik arus utama dengan menekankan nilai solidaritas dan kebersamaan. Setiap individu diposisikan sebagai subjek aktif, bukan objek tontonan. Melalui *camping*, anggota baru mengalami proses internalisasi nilai komunitas. Interaksi yang tidak berjarak dengan panitia maupun personil Burgerkill memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok. Maka, *camping* menjadi bukan hanya bentuk kegiatan, tetapi juga mekanisme pembentukan identitas sosial bersama.



Sumber: Olahan Peneliti

Dari sudut pandang nilai-nilai Islam, konsep *camping* mencerminkan prinsip ukhuwwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), zuhud (kesederhanaan), dan adl (keadilan). Semua peserta hidup dalam kondisi yang sama, tanpa perbedaan perlakuan. Situasi ini mengajarkan empati,

kebersamaan, dan kesabaran, yang merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, konsep *camping* dalam *Unity for Victory* bukan hanya bagian dari desain acara, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya komunitas dan prinsip sosial spiritual. Ia memperkuat komunikasi antaranggota, membentuk identitas kolektif, dan menjadikan acara sebagai ruang yang inklusif, egaliter, dan penuh makna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Aktivitas Komunikasi Kelompok Komunitas Begundal dengan pendekatan Studi Kasus pada *event Unity for Victory*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, adalah sebagai berikut: (1) Keterlibatan personil Burgerkill dalam *event Unity for Victory* bukan sebagai pengisi acara utama sebagaimana dalam konser-konser pada umumnya, melainkan sebagai peserta yang berbaur dan terlibat langsung bersama anggota komunitas. Mereka hadir tanpa perlakuan khusus, tidak ditempatkan dalam posisi yang lebih tinggi, dan tidak menjaga jarak sosial. Komunikasi yang terjalin antara personil band dengan anggota komunitas berlangsung secara terbuka, santai, dan setara.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara personil Burgerkill dengan komunitas Begundal tidak lagi didasarkan pada posisi sebagai idola dan penggemar, melainkan sebagai sesama anggota komunitas yang memiliki rasa saling memiliki dan menjunjung nilai kebersamaan. (2) Proses pembagian peran dan pelaksanaan tugas dalam komunitas tidak dilakukan secara formal seperti dalam organisasi yang memiliki struktur baku. Meskipun demikian, komunikasi kelompok yang dilakukan secara partisipatif dan terbuka membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setiap anggota mengambil peran sesuai dengan kemampuan dan kemauan masing-masing, tanpa adanya pemaksaan atau penunjukan secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan inisiatif dari anggota komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan tersebut. (3) Konsep *camping* dipilih sebagai bentuk kegiatan karena dinilai mampu menciptakan suasana yang lebih akrab dan terbuka antaranggota komunitas. Melalui kegiatan ini, peserta dapat merasakan kebersamaan secara langsung, seperti tidur bersama di tenda, makan bersama, hingga beraktivitas dalam satu ruang yang sama. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas dari Komunitas Begundal.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah M., & Yulianti. (2025). Fungsi Komunikasi Kelompok pada Suporter Persib. Bandung Conference Series: Communication Management, 5(1), 493–500. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i1.17927>
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>
- Bahfiarti, T. (2020). Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>
- Berger, P., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality Peter*. Penguin Group.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press.
- Fauziah, M. R. N., Damayani, N. A., & Rohman, A. S. (2014). Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11643>
- Forsyth, D. (2019). *Group Dynamics*. In *Theory and Practice of Curriculum Studies (seventh ed, Issue 2006466025)*.
- Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Aktivitas Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.642>

- Hussein, A., Sunarto, Birowo, M., Zubair, A., Budi, S., Bharata, B., Junaedi, F., Rejeki, N., Twikromo, A., Suparno, B., Endah, C., Hermawan, A., & Luqman, Y. (2011). *MIX Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).
- Islami, A. N., & Yulianti. (2020). Aktivitas Komunikasi Ritual Opat Belas Purnama: Studi Etnografi Komunikasi di Kasepuhan Cipinang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4, 198–204.
- Jackson, N. (2013). Promoting and Marketing Events. In *Promoting and Marketing Events*. <https://doi.org/10.4324/9780203583166>
- Krismawanto, M., & Setyobudi, I. (2024). Gerakan Ujungberung Rebels di Kota Bandung (Produksi-Diri Masyarakat) Movement of the Ujungberung Rebels (The self-production of society). *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1).
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (R. Oktafiani (ed.); 9th ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Muchlis (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Noeroe. (2020). *Serba Serbi Guru*. Retrieved from <https://www.ainamulyana.id/2017/01/pengertian-aktivitas.html>
- Putra, A., & Yulianti. (2023). Karakteristik dan Motivasi Komunikator di RSHS. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 803–807. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.8623>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 29–37. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Rahayu, P., Harmin, S., & Jaya, A. (2017). *Aktivitas Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Tarian Lulo Sebagai Tradisi Budaya Etnis Tolaki (Studi Pada Desa Kosebo. Kec. Angata. Kab. Konsel). Belum Teridentifikasi, 1*.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories Studies in social psychology*. Cambridge University Press.
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory. Analysis and Application*. (4th ed.).
- Wiyati, E. K., Damayanti, N., Meliala, Y. H., & Moestopo, P. (2022). *Communication Activities and Community Participation in the Development of the Community Action Plan*. 4(1), 114–118.
- Zannah, P., & Yulianti. (2024). *Komunikasi Antarpribadi pada Fitur Voice Call Aplikasi Dating Goodnight Server Indonesia*. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.14034>